Ba Jin

Ba Jin

Serpihan Catatan Seorang Anarkis Tiongkok

AMOEBA BOOK

BA JIN

SERPIHAN CATATAN SEORANG ANARKIS TIONGKOK

AMOEBA BOOK

Ba Jin

Serpihan Catatan
Seorang Anarkis Tiongkok

Penulis:
Ba Jin (巴金)

Penerjemah:
Dira Dwi Sanjaya

Penyunting:
T. Samuel

Dibajak dan diterjemahkan dari:
theanarchistlibrary.org

Amoeba Book
Cetakan Pertama, Juni 2024

Hak cipta bebas merdeka. Setiap individu bebas untuk menggandakan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi dari buku ini.

DAFTAR ISI

Bagaimana Kita Menciptakan Masyarakat yang Benar-benar Bebas dan Egaliter? 4

Nasionalisme dan Jalan Menuju Kebahagiaan Bagi Bangsa Tiongkok.. 8

Anarkisme dan Pertanyaan Mengenai Praktik 13

Gerakan Anarkis di Jepang: Para Martir Tokyo...... 21

Tentang Penulis 33

Bagaimana Kita Menciptakan Masyarakat yang Benar-benar Bebas dan Egaliter?

Saat ini, kata “bebas dan setara” merupakan bagian dari kosa-kata yang digunakan dalam keseharian kita. Tetapi, mari kita selidiki dan tanyakan: apa itu kebebasan? Mungkin, kau akan menjawab bahwa “kebebasan adalah kebebasan untuk berpendapat, kebebasan pers, kebebasan untuk berkumpul dan berserikat, kebebasan untuk berkomunikasi tanpa adanya intersepsi maupun pengawasan”.

Pertanyaan kedua: apa itu egaliter atau kesetaraan? dan mungkin kau akan menjawab; “egaliter atau kesetaraan ialah sebuah kondisi dimana semua masyarakat setara di mata hukum, dengan tidak adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin.” Sekarang, definisi-definisi yang sempit itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan kebebasan sejati dan kesetaraan sejati. Tak percaya? Maka kau harus membaca ini;

Suatu musibah atas kebebasan rakyat ialah dengan adanya Negara. Sejak Negara ada, kita telah berhenti menjadi bebas. Tak peduli apapun yang kita lakukan atau katakan, Negara selalu ikut campur atas segala apa yang kita lakukan. Kita semua tentu ingin hidup dalam cinta dengan saudara-saudara kita dari bangsa lain. Tetapi, Negara ingin kita menjadi patriot dengan segala cara, memaksa kita mendaftar menjadi tentaranya dan memaksa kita untuk membunuh tetangga-tetangga kita. Dan di sini, di Tiongkok, situasinya bahkan lebih buruk. Di sini kita memiliki orang Tionghoa yang membunuh sesama orang Tionghoa. Selama beberapa tahun terakhir, di Hunan, Shaanxi, dan Sichuan, ombak darah telah mengalir deras dari mayat-mayat yang menumpuk mati terbunuh.

Betapa mengerikannya hal itu! Itulah manfaat adanya Negara yang dapat kita rasakan. Negara mengeksploitasi sumber daya yang merupakan kekayaan bersama planet kita untuk kepentingan diri mereka sendiri (oligarki, kapitalis, dan kaum penghisap yang dilindungi oleh Negara lewat aturan dan undang-undang yang menguntungkan mereka -peny). Para kapitalis menghancurkan kita dengan menggiring kita pada lubang kemiskinan yang merampas hak kita untuk hidup. Negara tidak menghukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan, lebih buruk dari itu! Negara melindungi mereka melalui serangkaian undang-undang.

Dengan kondisi seperti itu, rakyat tidak punya apa-apa untuk dimakan dan tidak punya pilihan selain mencuri makanan; mereka telanjang dan tidak punya pilihan selain mencuri pakaian; mereka tak punya pilihan selain mencuri semua yang mereka butuhkan. Rakyat didorong untuk melakukan hal ini oleh para kapitalis. Dan di sanalah Negara, dalam kemegahannya, menganggap kita (Kaum Anarkis -peny) sebagai gerombolan perampok dan memutuskan bahwa kita tidak layak untuk apapun selain menjadi sasaran regu eksekusi. Kita ditembak mati hanya karena mencoba merebut kembali dari sebagian kecil apa yang pernah kita punya, sementara para kapitalis yang menjarah kekayaan bersama planet kita dibiarkan untuk hidup dengan tenang dan damai. Jika kita dilarang untuk mencuri oleh Negara, maka tidak ada yang dapat kita lakukan selain menjadi seorang pengemis.

Lihatlah para kapitalis! Mereka terganggu dengan pemandangan rakyat miskin itu, para kapitalis memberikan sedekah kepada orang miskin dan memberikan sedikit uang yang telah mereka curi dari rakyat miskin; dan atas hal ini, mereka memberikan nama yang terdengar indah, yakni amal. Bahkan beberapa dari mereka berani menghina kaum miskin karena mengemis untuk mendapatkan sedikit uang.

Kawan-kawan! Apakah kau begitu yakin bahwa kita sama sekali tak ingin bekerja? Ini lebih daripada kasus penolakan pekerjaan, namun kita malah mendapat siraman hinaan. Melihat dari sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwa sebuah “kebebasan dan kesetaraan” yang kita bicarakan di atas ialah sesuatu hal yang asing bagi rakyat! Apakah benar, kita dapat membicarakan tentang “kebebasan” dan “kesetaraan” di sini (di Tiongkok pada tahun 1921 -peny)? Aku dengan sadar menolak untuk percaya adanya kebebasan atau kesetaraan sejati semacam itu di sini! Namun, apakah arti dari kebebasan dan kesetaraan yang sejati itu?

Inilah jawabanku: Anarki. Itu adalah suatu kebebasan yang sejati. Dan komunisme ialah kesetaraan yang sejati (Walau pada akhirnya, kesetaraan dalam komunisme, baik dalam Leninisme, Maoisme, dan apapun itu terdapat pula ketidaksetaraan dalam praktisnya –peny). Hanya revolusi sosial yang dapat memungkinkan kita untuk membangun suatu kondisi dimana masyarakat benar-benar bebas dan egaliter.

Tetapi, apakah anarki itu?

Anarki menempatkan Negara beserta lembaga pendukungnya di index (sesuatu yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk menghapusnya -peny) dan menerapkan kepemilikan kolektif atas sarana produksi beserta barang yang dihasilkan dari proses produksi. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya dan menerima sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, pekerjaan dibagi sesuai dengan kemampuan tiap individu: siapa yang memiliki kemampuan untuk menjadi dokter, maka ia akan menjadi dokter; siapa yang memiliki kemampuan untuk menambang, maka ia akan menjadi penambang. Waktu kerja banyak digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas sederhana, dan sedikit waktu yang terbuang untuk mengerjakan pekerjaan berat dan melelahkan. Sebuah lembaga kolektif otonom dibuat untuk menyediakan makanan ketika kau lapar, pakaian untuk

dipakai, dan sebuah hunian untuk berteduh. Semua orang menerima pendidikan yang sama tanpa membedakan yang cerdas dan lambat dalam pikiran.

Berulang-ulang kali, seorang Anarkis Perancis (Paul Lafargue – peny) berulang-ulang kali mengatakan: “Setiap individu hanya perlu bekerja dua jam sehari jika kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi”. Dan, Kropotkin pun mengatakan: “Jika setiap orang bekerja selama empat jam sehari, itu sudah cukup –bahkan jauh lebih daripada cukup– untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.”

Aku membayangkan jika proposisi semacam itu, yang memangkas jam kerja secara drastis, sudah pasti akan menarik dukungan khalayak luas. Tanpa Negara dan hukumnya, kita akan memiliki kebebasan yang sejati: tanpa kelas kapitalis, kita akan memiliki kesetaraan yang sejati.

Kawan-kawan buruh! Dapatkah kau melihat suatu kebebasan masyarakat yang bebas sebebas-bebasnya dari segala bentuk kekuasaan otoriter? Bisakah kau melihat seberapa egaliter itu? Apakah kau bersedia membangun masyarakat seperti itu, yang penuh dengan kebebasan dan kesetaraan? jika ya, lakukanlah revolusi sosial dan akhiri politik yang licik ini!

Demi terwujudnya masyarakat yang penuh dengan kesetaraan dan kebebasan, marilah kita berharap bahwa kita akan segera bersatu! Selama kau bertahan dengan kepasrahan, kau akan terus menjadi umpan bagi para kapitalis!

Jika kau tidak percaya padaku, kau akan melihatnya dengan mata kepalamu sendiri!

-Ba Jin, 1921.

Dalam surat kabar Dwi Mingguan *Banyue*, Chengdu, Tiongkok. No.17. Edisi 1 April 1921.

Nasionalisme dan Jalan Menuju Kebahagiaan Bagi Bangsa Tiongkok

Saat ini, Bangsa Tiongkok sedang berada dalam fase paling gelap. Dalam kondisi seperti itu, kaum muda menjadi tidak berdaya dan lemah tanpa adanya kekuatan untuk melawan korupsi. Bahkan, yang berani sekalipun hanya bisa diam dan menyerah pada nasib. Ketika keadaan benar-benar memuakkan, bunuh diri adalah satu-satunya jalan keluar. Tiongkok lumpuh; dimana kita bisa menemukan kebahagiaan? Beberapa orang pemuda yang sadar percaya bahwa satu-satunya cara untuk memperbaiki kondisi Tiongkok semacam itu ialah dengan mempromosikan "nasionalisme" dan mengidentifikasi "nasionalisme" sebagai satu-satunya jalan yang membawa kebahagiaan bagi Bangsa Tiongkok. Dengan cepat, suara-suara "nasionalisme" itu merebak ke seluruh negeri. Aku merasakan kengerian ketika mendengar suara "nasionalisme" yang menyebar itu. "Nasionalisme" sebenarnya adalah hambatan bagi kemajuan manusia. Sebagai bagian dari anggota masyarakat ini (sebagai bagian dari Bangsa Tiongkok –peny), aku tidak bisa menerima nasionalisme yang bertentangan dengan isi hati nuraniku. Aku harus menentang nasionalisme dan menunjukan jalan yang benar menuju kebahagiaan Bangsa Tiongkok (dan semua bangsa). Kata-kataku tulus dan aku berharap mendapat simpati dari orang-orang yang tidak mengabaikan hati nurani mereka.

Apa itu nasionalisme? Seperti apa yang pernah dikatakan Tolstoy, "Nasionalisme adalah tempat eksekusi, yang dipraktikkan dalam nasionalisme adalah seni membunuh; yang dibahasnya adalah cara-cara membunuh. Semua itu tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata masyarakat." Ini mungkin kedengarannya konyol, tetapi apa yang dikatakan Tolstoy mengungkap esensi dari "nasionalisme"

dengan baik. Kecuali para militeris dan politisi berdarah dingin, semua membenci perang. Asal mula perang seringkali ditemukan dalam kredo “cinta terhadap bangsa sendiri”. Jika manusia saling mencintai dan bekerjasama dengan bahagia, maka tidak akan ada perang. Setelah lahirnya Negara selama era *animalistic desire* atau era hasrat hewani manusia*, muncullah “nasionalisme” yang sebab dan tujuannya adalah tentang keegoisan dan keserakahan. Misalnya, ketika suatu Negara ingin memperluas wilayahnya, Negara mengorbankan rakyatnya untuk menyerang bangsa lain demi memenuhi hasrat hewaninya. Jika menang, hanya para militeris dan politisi yang dapat menikmati hasil kesuksesan. Jika kalah, rakyat harus menderita karena menanggung biaya militer. Apakah ini menguntungkan rakyat jelata? Rakyat miskin, apakah mereka menyadari bahwa nasionalisme adalah senjata yang membunuh ayah, ibu, saudara perempuan, dan saudara laki-laki yang mereka cintai? Satu contoh yang membuktikan bahwa “nasionalisme” adalah monster pembunuh; pada abad ke-19, Negara Jerman mempromosikan sentimen nasionalis dan mempertahankan sistem wajib militer. Bagi para laki-laki dewasa, mereka diwajibkan bertugas di Angkatan Bersenjata; bahkan para cendikiawan dan biarawan harus mengikuti perintah militeris dan politisi untuk membunuh warga sipil. Ketika mereka (militer) diperintahkan (oleh Negara) untuk menghancurkan pemogokan pekerja, mereka terpaksa harus membunuh kerabat mereka sendiri yang ikut serta dalam pemogokan tersebut. Jika ini bukanlah suatu contoh kekejaman, aku tidak tahu suatu hal yang lebih kejam di dunia ini.

Argumenku yang menentang nasionalisme ialah bahwa nasionalisme tak akan membawa kebahagiaan sedikitpun bagi Bangsa Tiongkok. Melainkan sebaliknya, yakni penderitaan. Hanya ada satu jalan untuk mencapai kebahagiaan, dan kita hanya bisa menggapainya dengan menggulingkan sistem-sistem berikut:

Negara: Negara adalah organisasi otoritas yang melindungi hukum, membunuh kita dengan cara merampas hak kita untuk mencari penghidupan, menghina kita, membantu para kapitalis menjarah kaum miskin. Negara menciptakan hukum untuk membatasi kebebasan kita; memaksa kita untuk melawan sifat kita yang cinta perdamaian; serta mendorong kita untuk bersaing dengan orang-orang dari bangsa lain, padahal semestinya kita harus saling membantu satu sama lain. Negara selalu bertentangan dengan sifat dasar kita; Negara tidak pernah melakukan apapun untuk menguntungkan kita. Selain itu, Negara adalah asal mula dari lahirnya nasionalisme.

Kita harus menggulingkan Negara jika kita ingin menggapai kebahagiaan!

Kepemilikan Pribadi: Kepemilikan pribadi adalah hadiah/hasil dari penjarahan. Harta benda (properti) pada awalnya dibagi dalam masyarakat (harta benda bersifat kolektif), Namun, beberapa orang dari mereka, baik menggunakan otak (kecerdasan) atau otot (kekuatan), mengokupasi properti kolektif atau membuat banyak orang menjadi gelandangan. Tak hanya itu, mereka pun mengeksploitasi orang untuk bekerja pada mereka. Setelah orang-orang itu bekerja pada mereka, hasil produksi yang dikerjakan oleh orang-orang yang dieksploitasi dinikmati oleh para bos. Inilah suatu contoh paling tidak adil di dunia.

Selain itu, sistem kepemilikan pribadi membuat orang-orang saling bersaing; persaingan ini berdampak pada kejahatan dan penurunan moralitas. Kita juga menemukan bahwa kepemilikan pribadi bergantung pada sistem kepemilikan pribadi untuk bertahan (*survive*). Jadi, begitu kita meninggalkan sistem kepemilikan pribadi, kita akan mudah untuk menggulingkan Negara.

Agama: Agama membatasi pikiran manusia dan menghambat kemajuan manusia. Agama mengajarkan kita untuk percaya pada

takhayul, padahal seharusnya kita harus mencari kebenaran (bukan takhayul!); agama mendorong kita untuk menjadi konservatif, padahal seharusnya kita bertindak progresif. Orang Kristen mengatakan bahwa, “Tuhan adalah segalanya; Tuhan adalah kebenaran, keadilan, kebaikan, keindahan, kekuatan, dan kehidupan. Sedangkan manusia adalah kebohongan, ketidakadilan, dosa, keburukan, kelemahan, dan kematian. Tuhan adalah tuan, dan manusia adalah budak. Manusia tidak pernah bisa menemukan keadilan dan kebenaran sendiri; kekekalan diberikan oleh kuasa Tuhan. Tuhan menciptakan dunia dan mengutus para raja-raja dan pejabat-pejabat (Hakim –peny) untuk mewakilinya. Oleh karena itu, rakyat juga seharusnya menjadi budak dari raja dan pejabat-pejabat kita.” (inilah yang dimaksud oleh Charles I dari Inggris sebagai *hak ilahiah para raja**) inilah esensi dari Kekristenan. Kekristenan yang agung menjadi contoh yang cukup baik bagi agama-agama lain. Bakunin benar ketika ia mengatakan bahwa jika ada Tuhan yang nyata, kita harus menghancurkannya. Mari kita coba!

Sistem-sistem di atas adalah musuh kita. Kita harus menggulingkannya untuk menemukan jalan menuju kebahagiaan. Setelah kita menghancurkan sistem-sistem itu, kita akan mendistribusikan kembali kekayaan, serta memberikan otonomi kepada rakyat untuk mengorganisir diri dan saling membantu (*mutual aid*) menurut kemampuannya masing-masing, dan menurut kebutuhannya masing-masing. Setiap individu berusaha memberi manfaat kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat berusaha memberikan perlindungan bagi individu. Bukankah ini suatu kebahagiaan? Namun, untuk mencapai kebahagiaan ini, kita harus mengorbankan banyak darah. Bakunin pernah berkata bahwa, “Revolusi adalah usaha yang paling mendebarkan dan menyenangkan! Apakah kau lebih suka melanjutkan hidup dan tunduk di bawah kekuasaan jahat? Atau dengan jujur mempertaruhkan nyawamu untuk melawan iblis tanpa mundur!”.

Bisa kau bayangkan, betapa mendebarkan dan beraninya itu! Aku harap, teman-teman kita dapat bergabung dengan kobaran semangat untuk mewujudkan usaha yang paling mendebarkan dan paling menyenangkan, yaitu revolusi. Marilah kita berbaris bersama menuju jalan kebahagiaan!

September, 1921

Diterbitkan pertama kali pada *Xingmin Zhazi (The Awakening the People)*, No.1. 1921.

Catatan:

*Era Hasrat Hewani Manusia atau *Era Animalistic Desire* ialah suatu zaman dimana manusia hidup secara bebas tanpa adanya hukum (dan Negara) yang membatasi ekspresi manusia. Zaman ini dapat pula dikatakan sebagai zaman primitif, dimana manusia hidup secara komunal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara bersama. Dalam perspektif antropologis, zaman ini merupakan zaman dimana perilaku manusia dipengaruhi oleh naluri dasar bertahan hidup, dalam kata lain belum mengenal konsep Negara –beserta hukumnya, hidup dalam sistem kolektivitas, serta belum mengenal akumulasi dan ekspropisasi

*Hak Ilahiah para Raja atau *Divine Right of Kings* merupakan suatu doktrin yang didukung oleh para Teolog Kristen, dimana para raja dianggap sebagai manusia pilihan Tuhan, pengangkatan seorang raja dalam doktrin ini dianggap sebagai “rencana ilahi” atas kehendak Tuhan. Doktrin ini menghasilkan legitimasi kekuasaan dan absolutisme, bahwa kehendak raja ialah kehendak Tuhan, sedangkan melawan raja berarti sama dengan melawan Tuhan.

Anarkisme dan Pertanyaan Mengenai Praktik

Anarkisme adalah produk dari suatu gerakan massa, dan anarkisme tak akan lepas dari praktik. Sebenarnya, anarkisme bukanlah suatu mimpi kosong di siang bolong. Ia tak bisa muncul sebelum terjadinya Revolusi Industri, dan tak bisa berkembang sebelum Revolusi Perancis terjadi. Banyak orang Tiongkok berpendapat bahwa Lao Tzu dan Chuang Tzu adalah anarkis pertama Tiongkok, aku katakan bahwa ini sangat menyesatkan! Taoisme tidak memiliki kesamaan dengan anarkisme modern. Pada zaman Lao Tzu dan Chuang Tzu. Gagasan-gagasan mengenai anarkisme modern tidak dapat mereka hasilkan.

Aku rasa banyak orang memiliki beberapa kesalahpahaman mengenai doktrin anarkisme. Memang benar bahwa kaum anarkis menentang perang, tetapi jenis perang yang ditentang oleh kaum anarkis adalah perang yang dihasilkan dari persaingan kekuasaan antara penguasa perang (militer) dan politisi. Kami sepenuhnya mendukung perjuangan orang-orang yang tertindas melawan para penindas, dan perjuangan proletariat melawan borjuasi, karena ini adalah perang untuk membela diri dan perang menggapai kebebasan yang oleh Malatesta anggap sesuatu yang "perlu dan suci". Kami pun mendukung perang koloni melawan Negara metropolitan mereka, dan perang bangsa-bangsa lemah melawan kekuatan imperialis, meskipun tujuan dari perang-perang tersebut sedikit berbeda dari cita-cita kami.

Beberapa orang menentang perjuangan kelas, yang menurut mereka, bertentangan dengan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ada sebuah artikel dalam *Renmin Zhi Zheng* atau Suara Rakyat (No.33), yang juga mencerminkan sudut pandang tersebut. Anarkis sama sekali tidak menentang perjuangan kelas, dan sebenarnya menganjurkan perjuangan kelas. Anarkisme adalah cita-cita dan ideologi dari kelas

yang dieksploitasi dalam perjuangan kelas. Ini bisa menyesatkan jika hanya menganjurkan pencarian kebahagiaan untuk seluruh umat manusia, karena umat manusia bukanlah sebuah kesatuan, dan faktanya telah terbagi menjadi dua kelas antagonis sejak lama. “Anarkisme tidak pernah menjadi cita-cita kelas penguasa”. (Kropotkin). “Pencipta sejati anarkisme adalah kelas buruh revolusioner.” (Aliz).

Tidak ada masalah yang lebih praktis daripada masalah revolusi Tiongkok, ini adalah masalah inisiasi revolusi sosial yang terjadi dalam pikiran kita sepanjang waktu. Kami adalah materialis.. kami memahami sepenuhnya bahwa kedatangan revolusi sosial tidak hanya di tentukan oleh keinginan kami saja. Revolusi sosial terjadi akibat dari evolusi sosial, dan didukung oleh kebutuhan historik umat manusia. Dalam suatu batas yang diizinkan oleh kondisi material, upaya individu dapat memfasilitasi evolusi sosial, tetapi itu bukan satu-satunya faktor dalam evolusi sosial…

Tidak ada kontradiksi antara evolusi dan revolusi. Élisée Reclus berkata: “Evolusi dan revolusi adalah fenomena yang sama dalam urutan tindakan; evolusi datang sebelum revolusi, lalu selanjutnya berkembang menjadi revolusi.” Anarkisme tidak dapat direalisasikan dalam waktu yang sangat singkat, kesuksesan penerapan anarkisme memerlukan akumulasi revolusi dan konstruksi yang terus berlanjut (?). Aliz memberikan suatu komentar yang menurutku cukup baik: “Realisasi anarkisme tidak datang secara tiba-tiba. Kita tidak bisa sepenuhnya mewujudkan cita-cita ideal anarkisme dalam satu langkah penuh (secara instan –peny), melainkan harus mewujudkannya secara bertahap.” Tidak mungkin bagi kita untuk sepenuhnya mewujudkan cita-cita ideal anarkisme dibawah kondisi Tiongkok saat ini. Cita-cita ideal kita, cita-cita ideal masyarakat di masa depan, adalah cita-cita yang benar-benar dapat direalisasikan, INI BUKAN ILUSI! Tetapi realisasinya dibatasi oleh kondisi material.

Dengan kata lain, masyarakat ideal tidak akan muncul secara tiba-tiba seperti mujizat; ia datang secara bertahap. Segala upaya yang kita lakukan mungkin dapat mempercepat kedatangannya, tetapi tetap ada batasan-batasan. Ini mungkin tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, tetapi ini adalah kenyataan. Jika terjadi revolusi sosial di Tiongkok, kita ingin sepenuhnya mewujudkan masyarakat dengan prinsip ideal anarkisme; namun, apakah mungkin untuk menerapkan prinsip "dari masing-masing kemampuannya, kepada masing-masing kebutuhannya" ketika ekonomi Tiongkok masih belum berkembang, dan kebutuhan sehari-hari bahkan makan masih bergantung pada impor dari Negara asing? Di bawah kondisi seperti itu kita harus membuat kompromi. Ini tidak berarti bahwa kita harus menerima kegagalan. Kita memang perlu membuat beberapa persiapan sebelum revolusi datang, dan memungkinkan para pekerja mengembangkan industri melalui kerja sama. Bahkan setelah revolusi dimulai, masih tidak mungkin bagi kita untuk mencapai masyarakat dengan prinsip ideal anarkisme dalam satu langkah. Kita harus bergerak menuju cita-cita kita secara bertahap…

Ini hanyalah hipotesis tentang situasi Tiongkok setelah revolusi sosial terjadi, tetapi kita benar-benar tahu bahwa ini dapat terjadi dalam waktu dekat. Pertama, kondisi material di Tiongkok belum matang; kedua, kesenjangan antara anarkis Tiongkok dan massa masih sangat lebar. Beberapa anarkis hanya tertarik pada propaganda prinsip-prinsip tertentu di kalangan rakyat, tetapi mereka tidak pernah bertanya pada diri sendiri apakah propaganda mereka dapat diakses oleh rakyat dan apa yang sebenarnya diinginkan rakyat. Bagaimana kita dapat melibatkan diri dalam gerakan pekerja tanpa mengetahui kekhawatiran dan keluh-kesah langsung mereka? Sangat sulit meminta mereka untuk melakukan revolusi dengan perut yang kosong. Memang benar bahwa revolusi sosial mungkin tidak akan segera terjadi di Tiongkok, tetapi kita harus mulai melakukan persiapan dan memfasilitasi inisiasinya…

Tiongkok telah memasuki era revolusi. Banyak gerakan revolusioner di Tiongkok bukanlah gerakan Partai Nasionalis (Kuomintang), melainkan gerakan rakyat. Puluhan ribu pekerja mogok dan banyak kaum muda berjuang di medan perang. Di bawah Teror Putih (Nasionalis), banyak orang mengabdikan diri pada revolusi. Mereka (pemuda yang terlibat dalam gerakan revolusioner) sama sekali tidak takut dipenjara atau mati. Beberapa orang mengatakan bahwa kaum muda yang revolusioner itu disesatkan oleh sekelompok kecil orang yang mengatakan bahwa impian mereka (kaum muda revolusioner) adalah kekayaan dan kekuasaan, mereka adalah anjing penjilat panglima perang baru, mereka adalah pengikut setia dari Tiga Prinsip Rakyat dari Partai Nasionalis Kuomintang*, dan mereka ingin mendirikan pemerintahan borjuis. Ini sama sekali tidak benar! Memang benar terdapat perbedaan antara Ekspedisi Utara* dari Tentara Nasionalis dan gerakan revolusioner Tiongkok yang merupakan perang antara Negara merdeka semi-kolonial dan tujuan anarkis.. tetapi kami sebagai anarkis tidak ingin menentang perang dan hanya ingin melangkah lebih jauh.

Sebelum kita bisa menghapuskan kapitalisme, kita sama sekali tidak menentang gerakan anti-imperialis dalam bentuk apapun. Memang benar aku membenci Soviet Rusia, tetapi aku lebih membenci kekuatan imperialis; aku benci Partai Nasionalis, tapi aku lebih membenci para panglima perang. Alasannya sederhana, Soviet Rusia tidak sejahat kekuatan imperialis, dan Partai Nasionalis serta panglima perang bukanlah serigala dari sarang yang sama. Tentu saja akan sangat indah jika kita menawarkan sesuatu yang lebih baik kepada rakyat. Seorang sarjana borjuis tidak merasa terganggu untuk melihat dengan tidak peduli dan berbicara kosong dalam oposisi, tetapi bagi seorang revolusioner, itu adalah kejahatan. “Kesempurnaan atau tidak sama sekali” adalah gagasan seorang individualis dan bukan gagasan seorang revolusioner yang berjuang untuk kepentingan rakyat. Jika kau tidak memiliki cara untuk membawa kebahagiaan yang sempurna

bagi rakyat, bagaimana kau bisa menolak kesempatan mereka untuk menikmati sedikit kebahagiaan? Kita harus memahami bahwa gerakan revolusioner tidak dimonopoli oleh partai politik tertentu. Tanpa partisipasi dan dukungan rakyat, bagaimana mungkin para panglima perang itu dapat dikalahkan? Anarkis tidak memainkan peran yang berpengaruh dalam gerakan ini. Ini adalah kesalahan kita! Jika kita hanya melihat dan merendahkan gerakan ini semata-mata hanya perebutan kekuasaan atau perang antara panglima perang, dan menggambarkan Partai Nasionalis dan Zhang Zoling (Panglima perang Manchuria) sebagai serigala dari sarang yang sama, kaum konservatif sayap kanan tentu akan sangat senang dan mengucapkan banyak terima kasih pada kita!

Gagasan Partai Nasionalis sudah tentu bertentangan dengan cita-cita kita, pada prinsipnya Partai Nasionalis ingin membangun pemerintahan yang baik (menurut mereka), sementara kami ingin menggulingkan semua jenis pemerintahan. Namun demikian, kami tidak keberatan dengan beberapa tujuan Partai Nasionalis seperti menggulingkan para panglima perang dan menggulingkan imperialisme, tetapi yang kita cita-citakan lebih jauh dari itu, kita menolak pemerintahan Partai Nasionalis. (Beberapa tahun lalu, ketika aku menempatkan slogan “kemandirian bangsa yang lemah untuk menggulingkan segala bentuk imperialisme” di sampul edisi pertama surat kabar Suara Rakyat, beberapa kawan di Wuchang dan Hunan menulis surat yang menentang slogan ini. Mereka mengatakan bahwa slogan itu masih bersifat dangkal. Sebelum menghancurkan kapitalisme, mereka berargumen bahwa penggulingan imperialisme adalah memperhatikan hal-hal sepele dan mengabaikan yang penting. Mereka mengatakan bahwa kaum anarkis tidak boleh menerima gagasan bahwa ada bangsa yang lebih lemah dalam kemanusiaan. Aku sama sekali tidak setuju dengan mereka! Kita tidak bisa menyangkal bahwa faktanya masih ada bangsa yang lebih lemah di bawah bangsa lain, tapi haruskah kita membiarkan bangsa yang lemah itu agar tetap

menjadi budak imperialis sampai terwujudnya masyarakat anarkis? Apakah bangsa-bangsa koloni dan semi koloni bisa mendapatkan kemerdekaan sebelum kapitalisme benar-benar dihancurkan?) sebagian besar rakyat setuju dengan Partai Nasionalis hanya pada beberapa slogan, tetapi tidak setuju pada beberapa isu lainnya. Sampai saat ini Partai Nasionalis adalah pemimpin rakyat… jika kita berbaur dengan rakyat, melemparkan diri ke dalam arus revolusioner, dan memimpin rakyat pada tujuan yang besar (menuju anarkisme –peny), maka rakyat secara alami akan menjauhkan diri dari Partai Nasionalis dan mengikuti kita untuk mencapai cita-cita anarkis, dimana kita dapat membawa pengaruh mendalam tentang anarkis ke dalam gerakan revolusioner, serta memberikan kesan mendalam tentang anarkisme dalam benak rakyat. Jika kita bekerja dengan cara ini, meskipun masyarakat anarkis tidak sepenuhnya akan terwujud sesegera mungkin, aku yakin bahwa rakyat akan bergerak ke arah ini (setidaknya lebih baik daripada situasi saat ini). Jika kita berusaha, berarti kita menanam benih. Sebaliknya, jika kita mencoba membangun dinding pembatas untuk menahan tren revolusioner, kita (dan gerakan kita) pasti akan segera tenggelam.

Saat ini, revolusi di Tiongkok telah jauh melampaui tujuan Partai Nasionalis. Misalnya, para petani mulai bangkit untuk menggulingkan para tiran lokal dan bangsawan jahat, serikat petani dimana-mana melakukan perlawanan terhadap tuan tanah, dan para pekerja mulai mengorganisir serikat pekerja untuk melawan kapitalis. Ini adalah kabar yang luar biasa! Aku percaya bahwa kita adalah bagian dari arus revolusioner ini. Kita dapat menciptakan slogan baru seperti “otonomi petani”, “pengelolaan tanah dan ladang oleh petani”, dan “penghapusan pengawas kerja”. Di masa kacau (*chaos*) dan perang, kita dapat membakar beberapa kantor pemerintahan dan eksekutif kabupaten, atau pergi membantu para petani untuk mengorganisir komune agar mereka dapat mengurus urusannya sendiri tanpa campur tangan pemerintah.

Kita harus bergabung dalam gerakan buruh sebagai pekerja. Memikirkan kepentingan rekan-rekan para pekerja dan menciptakan slogan-slogan baru seperti “pengurangan jam kerja”, “perlindungan sarana hidup pekerja”, dan “pendidikan pekerja”. Di antara isu-isu penting di Tiongkok saat ini, prioritas utama ialah harus memperjuangkan hak-hak pekerja untuk langsung mengawasi semua peralatan di pabrik, menghapus para pengawas kerja, dan bernegosiasi dengan pemilik pabrik melalui serikat pekerja. Mengenai slogan pengambilalihan pabrik oleh massa pekerja, aku pikir untuk saat ini hal itu tidak dapat dilakukan, meskipun kita bisa mengadvokasinya pada waktu yang tepat. Dalam praktiknya, slogan-slogan kita haruslah relevan dengan kepentingan langsung rakyat saat ini.

Kita dapat mengkritik habis-habisan prinsip Partai Nasionalis maupun Partai Komunis, tetapi kita tidak boleh mencemarkan nama mereka (?). Namun, beberapa orang berpendapat bahwa kita harus bergabung dan mendukung Partai Nasionalis. Mendengar hal itu, aku amat sangat menolak gagasan aneh tersebut.

Singkatnya, jika kita melemparkan diri ke dalam arus revolusi Tiongkok, meskipun kita tidak dapat sepenuhnya mewujudkan masyarakat anarkis dalam satu malam, setidaknya kita bisa membawa rakyat Tiongkok lebih dekat pada ide-ide anarkisme dan membawa banyak pengaruh anarkis dalam setiap gerakan. Ini tentu saja merupakan sikap yang jauh lebih baik daripada hanya melihat tanpa peduli dan membuat kritik yang tidak bijaksana.

Catatan:

*Tiga Prinsip Rakyat adalah dasar ideologis yang dirumuskan oleh Sun Yat Sen. Tiga prinsip tersebut yaitu; Nasionalisme, Demokrasi, dan Kesejahteraan Rakyat.

*Ekspedisi Utara adalah kampanye militer yang dilakukan oleh Kuomintang antara tahun 1926-1928 dengan tujuan untuk menyatukan Tiongkok di bawah pemerintahan Nasionalis Kuomintang yang dipimpin oleh Chiang Kai-Shek.

Ba Jin (Li Yaotang)

Gerakan Anarkis di Jepang: Para Martir Tokyo

Pada tanggal 20 Februari 1928, Kawan Wada Kyutaro dari Jepang meninggal di penjara Akita, di wilayah yang paling dingin di Jepang Utara. Berita kematiannya adalah pukulan keras bagiku. Sudah lama aku menulis artikel untuk pers Tiongkok tentang peristiwa penghukuman Wada dan kematian Furuta Daijiro sebagai martir. Nama Wada adalah nama yang baru didengar bagi dunia Eropa; tetapi di hati para pekerja Jepang, nama Wada akan diingat dalam tiap-tiap hati mereka, begitu juga dengan Furuta dan banyak martir lainnya. Mengenai siapa yang akan kita bicarakan mengenai kenangan hidup mereka, kenangan-kenangan yang mereka tinggalkan selagi hidup, mereka tidak mati.

Hidup mereka, perjuangan mereka, kesyahidan mereka, mewakili sebuah tragedi dimana pena Shakespeare dapat menggambarkan kehidupan mereka dengan penuh martabat yang layak. Aku akan menyusun ringkasan singkat mengenai tragedi ini, yang akan aku tulis dengan darah dan air mata, agar dunia Eropa tahu bahwa di Negara-Negara Timur yang misterius, ada dan masih ada orang-orang yang telah mati dan sedang mati demi kemenangan Anarki.

Pembantaian

Pada tanggal 1 September 1923, Jepang dilanda serangkaian gempa bumi dahsyat. Di Tokyo, kebakaran terjadi secara serentak di seluruh kota. Malapetaka yang mengejutkan ini memberikan trauma pada Negara dan menginspirasi pemerintah untuk menggunakan situasi tersebut sebagai alasan untuk menghancurkan gerakan subversif, mulai dari subversifme oposisi Korea hingga kaum anarkis. Sehari setelah bencana mengerikan itu, muncul rumor yang beredar di antara

para pengungsi dari golongan borjuis yang ketakutan dan mengklaim bahwa, “kaum sosialis dan orang-orang Korea melempar bom untuk menciptakan sebuah kebakaran besar”. “kaum sosialis dan orang Korea yang membakar rumah-rumah”, “orang-orang ‘subversif’ telah meracuni sumur dan persediaan makanan”. Rumor-rumor ini jatuh di tanah yang subur; golongan borjuis yang cemas mengambil langkah defensif di lingkungan mereka; organisasi paramiliter “Masyarakat Baru*” dan “Asosiasi Mantan Prajurit*” segera dimobilisasi. Semua detasemen “anjing penjaga” ini dipersenjatai dengan katana, pistol, dan tombak bambu. Target mereka adalah orang-orang Korea, kaum sosialis, dan kaum libertarian.

Kemenangan pertama gerombolan ini adalah penghancuran rumah para revolusioner. Mereka menangkap dan menyiksa sebagian besar kawan-kawan kita. Pada tanggal 3 September, kawan Hirasana yang berumur 37 tahun, dan menjabat sebagai Sekretaris Asosiasi Pekerja “Yun Rodo Kumiai” ditangkap bersama sepuluh kawan lainnya. Mereka diam-diam dibawa ke Kantor Polisi Kameido, dimana di sana para polisi membunuh mereka dengan bayonet. Mayat mereka kemudian dibakar bersama dengan sepuluh orang Korea yang dibunuh. Kawan-kawan kita yang dibunuh sambil berteriak “Hidup Proletariat!”

Di setiap kantor polisi, kawan-kawan yang dianiaya dan terluka. Polisi sering menggunakan tubuh korban yang telah dibunuh polisi sebagai proyektil yang dilemparkan pada tahanan lainnya, atau para polisi itu seringkali memukuli kawan-kawan yang masih bertahan hingga tak sadarkan diri. Beberapa kawan lain diperlakukan dengan penyiksaan yang berputar, misalnya R. Takeshi (?), ia disiksa dengan direndam di kolam kotoran dengan tangan terikat di belakang punggung sebelum dipenjarakan. Pada tanggal 16 September, kawan Osugi Sakae, 32 tahun, seorang editor majalah bulanan anarkis Rodo Undo, dan istrinya Ito Noe, 29 tahun, seorang tokoh terkenal dalam

gerakan anarkis Jepang, serta Tachibana Munekazu, seorang anak laki-laki berumur 7 tahun yang merupakan keponakan Osugi, dibawa dengan mobil ke markas besar pasukan khusus polisi, di sana mereka dicekik oleh kapten polisi Amakasu Masahiko, serta bawahannya, Mori, dan dua orang kopral; Komoshida dan Houda. Setelah Osugi, Ito, dan Tachibana dibunuh, mayat mereka dilucuti lalu dibuang ke dalam sumur, sementara tali yang digunakan untuk mencekik mereka dibakar untuk menghilangkan bukti pembunuhan. Namun, pada tanggal 20 September, kejahatan para polisi bajingan itu terungkap, dan Amakasu akhirnya ditangkap, sementara polisi lainnya (Mori, Komoshida, dan Houda) dibebaskan tanpa didakwa meskipun telah jelas mereka adalah pelaku pembantaian, pemerintah tidak pernah memberitahu publik mengapa mereka dibebaskan.

Tentu saja, pembunuhan Osugi membangkitkan kemarahan rakyat terhadap pemerintah; namun kemarahan ini tidak dapat menghentikan pembantaian massal terhadap orang Korea dan kaum sosialis (tak luput pula pada kaum anarkis!). sejumlah besar kawan kita telah tewas bersama Osugi dan beberapa ribu orang Korea yang tak bersalah; bahkan orang-orang Tiongkok pun tak luput dari pembantaian ini.

Setelah Pembantaian

Kelas penguasa telah lama mempersiapkan pembantaian Tokyo. Tidak diragukan lagi, Wada menyatakan sebuah kebenaran dalam artikelnya yang ditulis di Rodo Undo, tiga bulan setelah kematian Osugi:

“Otoritas berusaha membuat kita percaya bahwa pembunuhan Osugi harus dikaitkan dengan inisiatif pribadi kapten Amakasu dan kaki tangannya. Ini adalah kebohongan yang jelas! Memang, semua orang tahu bahwa kaum militeris selama beberapa tahun sekarang menyimpan keinginan untuk mengambil kesempatan pertama dalam memenggal kaum revolusioner, dan selama waktu ini, para komandan

dalam inspeksi mereka terhadap pasukan menyatakan bahwa: ‘Negara mengharapkan kita untuk berperang melawan kaum sosialis dalam waktu dekat’ … Berdasarkan peristiwa sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktanya, pembunuhan massal terhadap orang Korea, kaum sosialis, dan kaum anarkis, serta pembunuhan terhadap Osugi bukanlah inisiatif pribadi seorang individu, melainkan dilakukan oleh pemerintah yang menyerah pada tekanan orang-orang militer. Selama persidangan, Amakasu, pembunuh Osugi tampak dipandang jijik oleh borjuis. Kemudian, mereka berusaha menggambarkan Amakasu sebagai seorang patriot yang penuh semangat dengan temperamen yang berapi-api”.

Amakasu dengan arogan mengaku telah melakukan pembunuhan karena patriotismenya yang tulus dan didorong oleh keyakinan pribadinya, sesuatu yang tidak dipercaya oleh siapapun! Seluruh persidangan adalah sandiwara! Amakasu dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara, tetapi pada 27 Januari tahun berikutnya, hukuman Amakasu dikurangi menjadi tiga tahun. Diam-diam ia dibebaskan sebelum menjalani satu tahun hukumannya. Satu lagi keadilan borjuis yang terkenal menyedihkan. Namun, hal ini tidak akan ditoleransi dengan diam! Pada saat itu muncul para pembalas dendam; kawan-kawan yang siap membalaskan dendam berdarah untuk kawan mereka yang gugur, menolak “keadilan”, dan menghasut rakyat untuk bergerak: merekalah para anarkis.

Para Pembalas Dendam

Di antara para teman dan rekan Osugi adalah Wada, Furuta, Muraki, Kurachi, dan Aratani, yang bertekad untuk membalas dendam atas pembunuhan Osugi dengan merencanakan aksi pembunuhan jenderal Fukuda, seorang komandan pasukan yang menyerang kelompok-kelompok sosialis, dan juga Fukuda-lah yang memimpin pasukan yang membantai orang-orang Tiongkok di Jinan. Mereka

merencanakan serangan itu di sebuah rumah kecil di pinggiran Tokyo, dan mereka telah menetapkan tanggal serangan pada 16 September, tepat pada peringatan satu tahun pembunuhan Osugi dan keluarganya. Kurachi berhasil mendapatkan dinamit, sementara Aratani membuat bom untuk serangan yang telah mereka rencanakan.

Aku akan menggambarkan secara singkat kehidupan kelima kawan ini: Furuta adalah seorang anarkis militan dan baru berusia 25 tahun. Selama beberapa tahun, ia menjadi editor jurnal anarkis The Peasant. Bersama rekan-rekannya, ia mendirikan kelompok "Guilotine" di kota industri Osaka. Sebelum ia ditangkap oleh otoritas, bersama rekannya, Nakahama dan anggota kelompok lainnya, ia merencanakan untuk menghancurkan sebuah bank di Osaka. Seorang bankir tewas dalam serangan itu. Nakahama dan Uchida, Kamisaki bersaudara, dan beberapa orang lainnya ditangkap dan ditahan di Penjara Osaka. Furuta berasal ari keluarga kaya. Sebaliknya, Wada tumbuh dalam kemiskinan. Pada usia yang masih sangat muda, dia harus bekerja untuk bertahan hidup. Dia bekerja sebagai penambang dan kadang-kadang bekerja di jalur kereta api. Secara otodidak, dia sudah menjadi seorang sosialis sejak berusia 16 tahun. Tak lama kemudian, dia menemukan medan pertempurannya dalam anarkisme. Wada adalah contoh yang luar biasa dari seorang militan yang terinspirasi oleh antusiasme yang tak tertandingi. Dia bekerja bersama Osugi dan yang lainnya dalam tugas besar, yakni pembebasan bagi mereka yang tertindas. Dia sangat gemar membaca dan menulis puisi. Muraki adalah seorang anarkis dan teman terdekat Osugi. Dia adalah seorang yang ramah, rendah hati, dan sopan. Dia telah lama menderita penyakit paru-paru. Kurachi, sama seperti Wada, adalah anak dari keluarga miskin. Ia adalah seorang penenun yang menghabiskan waktu sehari-hari di alat tenun, dia mendirikan serikat pekerja di pabrik tempat ia bekerja. Aratani pun demikian, ia lahir dalam kemiskinan. Dia sedari kecil bekerja sebagai tukang logam dan tak pernah mengenyam bangku sekolah. Pengalaman hidupnya membawa pada anarkisme,

karena ia melihat bahwa itu adalah satu-satunya cara untuk menghancurkan ketidakadilan dan kejahatan masyarakat kontemporer, dimana ia adalah salah satu korban di antara begitu banyak korban lainnya.

Percobaan Pembunuhan Fukuda

Hari pembalasan akhirnya tiba; bukan pada 16 September, melainkan pada 1 September 1924. Pada 1 September itu, sebuah upacara diadakan di pinggiran Tokyo untuk memperingati gempa bumi besar yang telah terjadi, dan Jenderal Fukuda dijadwalkan menjadi pembicara pertama yang menyampaikan pidato kepada hadirin yang datang pada upacara itu. Pukul 6 sore, mobil jenderal tiba di lokasi upacara, dan Fukuda keluar dari mobil dan berjalan kaki menuju aula pertemuan. Seorang laki-laki mengikutinya dan menembakkan satu peluru dari revolvernya, ia berhasil membuat Fukuda sedikit terluka. Ia mencoba untuk menembak Fukuda lagi, tetapi ia tak sempat menembak karena ia lebih dahulu ditangkap oleh para pengawal Fukuda. Laki-laki yang mereka tangkap adalah Wada. Wada dibawa ke kantor polisi dimana ia mengatakan bahwa dia bertindak atas inisiatifnya sendiri, karena ia yakin bahwa Amakasu membunuh Osugi atas perintah Fukuda, jadi ia memutuskan untuk membunuh Fukuda sebagai jalan untuk membalaskan dendam temannya. Setelah penangkapan Wada, polisi menggerebek rumah teman-temannya dan menginterogasi mereka dalam waktu yang lama. Lima hari kemudian, rumah Fukuda dihancurkan oleh bom, tetapi Fukuda sedang tidak ada di rumah. Furuta dan teman-temannya mencoba untuk meledakkan bom lainnya, tetapi sayang tidak ada yang berhasil meledak lagi.

Penangkapan Para Pembalas Dendam

Pada malam 13 September, polisi menangkap Furuta dan Muraki di rumah mereka. Rumah mereka telah dikepung oleh sejumlah pasukan polisi yang kuat. Di rumah Furuta, seorang petugas polisi mengetuk pintu dengan mengumumkan bahwa dia memiliki telegram untuk disampaikan. Furuta membuka pintu, dan polisi menangkapnya serta menggerebek rumahnya. Muraki, yang berada di pihaknya berusaha untuk membakar rumahnya, tetapi ia tak memiliki cukup waktu untuk melakukan itu. Kurachi dan Aratani membawa bom untuk membebaskan kawan mereka, Tetsu, dan yang lainnya dari penjara. Namun, polisi yang telah mendengar desas-desus tentang rencana itu dan berhasil menangkap mereka sebelum mereka melakukan rencana mereka.

Persidangan: Sebuah Sandiwara

Persidangan hanya berlangsung selama beberapa hari, dimulai dari tanggal 21 hingga 23 Juli, dan tanggal 15 Agustus. Muraki sudah meninggal, penyebab utama kematiannya adalah tuberkulosis, tetapi kondisi penjara yang mengerikan mempercepat perkembangan penyakitnya. Dia adalah seorang laki-laki yang beruang dengan tekad anarkis meskipun mengalami penyakit serius. Pada hari ketiga persidangan, jaksa penuntut umum menuntut hukuman mati untuk Furuta, Wada, dan Kurachi, serta sepuluh tahun penjara untuk Aratani. Pada suatu waktu selama persidangan, Furuta berteriak, “Persidangan ini adalah sandiwara!” dan dia benar. Aku pun yakin bahwa persidangan itu hanyalah sandiwara belaka. Yang paling buruk adalah, selalu hanya mereka yang berada di ujung penderitaan yang memahami akan hal ini.

Hukuman

Seperti para martir di Chicago, kawan-kawan kami di Asia dinyatakan bersalah setelah sandiwara konyol selama beberapa hari di pengadilan. Pemerintah Jepang saat ini adalah maha kuasa: mereka membunuh para militan kita satu demi satu. Keadilan? Sebuah lelucon! Kemanusiaan? Itu tidak ada! Hukum berjalan sesuai arahnya, dan hukuman dimanipulasi oleh para penguasa: itu adalah instrumen yang mereka gunakan untuk membunuh para pejuang kebebasan. Para terdakwa dijatuhi hukuman pada 10 September. Furuta, yang membuat bom dan membunuh seorang bankir di Osaka mendapat hukuman mati. Wada, yang mencoba membunuh Jenderal Fukuda, dipenjara seumur hidup. Kurachi, yang memasok dinamit dari tambang dan mengantarkannya ke Furuta, dihukum 12 tahun penjara. Aratani, yang membantu mengantarkan bahan peledak, dihukum lima tahun penjara. Pada hari penjatuhan hukuman, dengan dalih bahwa hakim ketua menerima ancaman secara anonim, beberapa kawan-kawan lain pun ikut ditangkap.

Aku Ingin Mati

Setelah hukuman dijatuhkan, Furuta dan Wada menyatakan bahwa mereka tidak ingin mengajukan banding atas hukuman mereka. Wada berkata: “Aku ingin mati; aku tidak ingin mendapatkan belas kasihan, atau meminta hukuman yang lebih ringan. Aku hanya merasa sangat sedih karena tidak bisa berbagi nasib dengan Furuta.” Dia tanpa ragu memikirkan kata-kata yang diucapkan oleh martir Chicago, Oscar Neebe, kepada hakim ia berkata: “Aku pikir lebih terhormat langsung mati daripada dibunuh perlahan-lahan.”

Pada 4 Agustus, Wada menulis surat wasiat terakhirnya, dimana ia menyatakan: “Jika aku dihukum mati dan dieksekusi, sebarkan abu-ku sebagai pupuk di atas taman bunga. Dan sebagai upacara pemakaman, adakanlah sebuah piknik.” Pada 14 september, Furuta menulis surat

kepada kawan-kawannya, isi surat tersebut sebagai berikut: “Pengacara Fuze Tatsuji telah memberitahuku bahwa kalian tidak dapat menolak sikap kami, karena kalian setuju dengan keputusan kami untuk tidak mengajukan banding atas hukuman ini. Hal ini memberi kami banyak kebahagiaan, dan untuk ini kami sangat berterima kasih.”

Pada 20 September, Wada dipindahkan ke penjara di Akita untuk menjalani hukuman seumur hidupnya. Kawan Furukana dan Ikeda dijatuhi hukuman enam bulan penjara karena telah membuat ancaman terhadap hakim ketua di pengadilan dan kepada Jenderal Fukuda. Furuta tetap bersikap tenang sampai akhir. Dia meninggal pada 15 Oktober di tiang gantungan do Ichigaya. Malam itu, saudara dan beberapa rekannya datang untuk mengambil tubuh Furuta. Salah satu dari mereka menulis: “Gelap ketika kami memasuki kawasan penjara. Penjaga berjalan di depan kami dengan lentera dan kami mengikutinya di sepanjang dinding tua. Di ruang tamu kami melihat Furuta kami, tersenyum, tetapi tubuhnya dingin. Kami bisa melihat bekas tali di lehernya. Tak lama kemudian kami membawa peti mati. Saat kami memasukan tubuh kaku ke dalam peti mati, kepalanya terkulai. Miri[seperti dia sedang tidur. Sesuai dengan keinginan ayahnya, kami membawa peti mati ke tempat yang paling dia cintai selama hidupnya, yakni di pinggiran Lasugawa (Tokyo), ke rumah pengacara Fuze Tatsuji.” Sekitar pikul 10 malam, beberapa kawan berkumpul di sekitar peti matinya dan membacakan surat terakhirnya yang berbunyi: “Kawan-kawan terkasih! Aku akan mati, aku harap kalian tetap sehat dan kuat. 15 Oktober. Pukul 20:25. Furuta Daijiro.” Dia menulis kata-kata ini lima menit sebelum kematiannya. Dia naik ke tiang gantungan dengan memegang foto anjing dan kucingnya di satu tangan, sementara tangan lainnya memegang sehelai daun, yang telah dikirim oleh kakaknya. Bahkan dalam peti matinya, hatinya tetap milik makhluk dan benda yang paling ia cintai.

Kematian yang Tenang

Furuta menunggu kematiannya di penjara di Ichigaya. “Segala sesuatu ada akhirnya. Hati nuraniku tidak terganggu. Aku tenang,” katanya, menggemakan kata-kata Fageshi (?), seorang novelis sosialis Jepang terkenal yang merupakan teman dekat Furuta, “Dalam kondisi ini, meskipun ada rasa sakit dan marah, aku bisa dengan sabar dan tenang menunggu sengatan kematian.” Demikianlah seorang anarkis meninggal.

Kematian Tetsu

Pada 6 Maret 1926, persidangan kelompok “Guillotine” dari Osaka berakhir. Tetsu Nakahama dijatuhi hukuman mati. Momishi dan Kanaka dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Uchida dan tiga rekan lainnya dihukum 15 tahun penjara; Zamako dihukum 8 tahun; Ito dan Ueno dihukum 3 tahun. Eksekusi penyair Nakahama di tiang gantungan berlangsung secara rahasia pada tanggal 15 April di penjara Osaka. Namun, karya-karyanya, seperti “Black Bread”, dan puisi “Mourning for My Late Comrade Furuta” yang luar biasa itu membuat saya terharu dan meneteskan air mata, serta puisi-puisinya yang lain, tidak dapat menandingi buku Wada: “Dari Penjara”.

Boku Affair

Sebelum martirnya Tetsu, kawan-kawan Boku Retsu (yang lebih dikenal sebagai Pak Yol dalam catatan dari edisi Spanyol) dan Fumi Kaneko dijatuhi hukuman mati. “Boku Affair” atau yang lebih dikenal dengan “Konspirasi Korea” terjadi sebagai berikut: Beberapa waktu sebelumnya, sejumlah anarkis Korea yang berani ditangkap satu persatu (Boku Retsu, Kiu Shau-Kan, dan yang lainnya, bersama dengan kawan perempuan Jepang, Fumi Kaneko) dan dituduh merencanakan pembunuhan terhadap kaisar. Pemerintah mengeluarkan perintah untuk mencari alasan yang dapat

memprovokasi kerusuhan dan teror yang mengerikan terhadap ribuan warga Korea, Tiongkok, dan para revolusioner. Propaganda dan hasutan untuk genosida merupakan karya para tokoh tingkat tinggi di pemerintahan dan militer selama gempa besar terjadi. “Awas,” kata mereka, “orang-orang Korea, para revolusioner, dan orang Tiongkok akan menyerang kita. Para laki-laki; bersiaplah! Perempuan dan anak-anak; larilah!”.

Pada 25 Maret 1926, Boku dan pasangannya, Kaneko, dijatuhi hukuman mati karena “merencanakan pembunuhan terhadap Putera Mahkota (Pangeran Hirohito yang kelak akan lebih dikenal oleh masyarakat Jepang dengan Kaisar Showa –peny)”. Tuduhan tersebut jelas-jelas merupakan tuduhan palsu. Keduanya bertindak dengan penuh ketenangan dan keheningan di hadapan pengadilan. Ketika ditanya siapa namanya, Boku menjawab: “Aku tidak memiliki nama!”, ketika diminta dimana tempat kelahirannya, dia berkata: “Di Dunia!”, ketika ditanya dari keluarga mana dia berasal, dia mengaku: “Dari proletariat!”. Mereka tahu bahwa mereka akan dijatuhi hukuman mati; ketika hukuman itu dibacakan kepada mereka, mereka tersenyum dan saling memeluk, lalu mencium satu sama lain. “HIDUP ANARKI!”. Teriak Kaneko. Para audiens dalam pengadilan itu sangat terharu. Air mata mengalir dari banyak mata.

Pemerintah tidak berani menghukum mati mereka, lalu hukuman mereka diubah menjadi hukuman penjara seumur hidup. Ketika mereka menerima berita perihal digantinya hukuman mereka menjadi hukuman penjara seumur hidup, mereka menganggap bahwa hukuman itu seolah-olah merupakan penghinaan. Pada tanggal 23 Juli, menjelang fajar terbit, Fumi Kaneko melakukan bunuh diri di dalam selnya dan meninggalkan tulisan “Pemikiran dari Penjara”. Kawan Kiu Shau-Kan dijatuhi hukuman tiga tahun penjara. Di sinilah narasiku berakhir, air mataku telah kering. Kemarahan dan kesedihan tertanam dalam hatiku, dan meskipun aku masih muda dan belum

berpengalaman dalam perjuangan, hatiku memberi tahu bahwa aku memiliki keyakinan di masa depan yang lebih baik. Aku dengan teguh percaya bahwa selama ada orang yang tahu bagaimana cara mati demi cita-cita anarki, anarki akan menjadi harapan hidup umat manusia. Kawan-kawan kita di Jepang dengan tepat mengatakan bahwa: “Banyak kawan-kawan laki-laki maupun perempuan telah gugur dalam perjuangan. Kita akan maju melalui jalan yang ditempuh lebih dahulu oleh mereka, menuju kemenangan! MAJU!”.

Catatan:

*Organisasi Masyarakat Baru (New Society) adalah kelompok yang terdiri dari masyarakat sipil yang diorganisir untuk mengambil tindakan semi-militer bahkan militeris dalam mempertahankan ketertiban dan keamanan. Kelompok ini bertindak dengan menggunakan kekerasan terhadap kelompok atau individu yang dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas sosial dan politik.

*Asosiasi Mantan Prajurit (Association of Former Soldiers) adalah organisasi yang terdiri dari mantan anggota militer dan pensiunan militer yang diorganisir untuk ‘mempertahankan ketertiban sipil’ yang dalam tugasnya dengan brutal dan represif menindas minoritas dan aktivis politik.

Tentang Penulis

Ba Jin adalah nama pena dari Li Yaotang (1904–2005), seorang novelis dan anarkis Tiongkok. Ba Jin menjadi anarkis sejak 1919-1920 ketika *Gerakan Empar Mei 1919* hadir di Tiongkok. Selama mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas di Chengdu Foreign Language School, Ba Jin telah banyak menerjemahkan artikel anarkis ke dalam bahasa Tiongkok. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas, Ba Jin melanjutkan studinya ke Perancis di tahun 1927 dan bergabung dengan kumpulan mahasiswa beraliran Anarkisme Tiongkok di Paris. Nama Ba Jin dipilih sebagai nama pena Li Yaotang didasari oleh penggalan dua huruf nama belakang Mikhail Bakunin (Ba) dan tiga huruf penggalan nama belakang Pyotr Kropotkin (Kin atau Jin dalam aksen Tiongkok).

AMOEBA BOOK

INSTAGRAM: @AMOEBA.BOOK
SUREL: AMOEBABOOK.PUBLISHING@PROTONMAIL.COM

Negara adalah organisasi otoritas yang melindungi hukum, membunuh kita dengan cara merampas hak kita untuk mencari penghidupan, menghina kita, membantu para kapitalis menjarah kaum miskin. Negara menciptakan hukum untuk membatasi kebebasan kita; memaksa kita untuk melawan sifat kita yang cinta perdamaian; serta mendorong kita untuk bersaing dengan orang-orang dari bangsa lain, padahal semestinya kita harus saling membantu satu sama lain. Negara selalu bertentangan dengan sifat dasar kita; Negara tidak pernah melakukan apapun untuk menguntungkan kita. Selain itu, Negara adalah asal mula dari lahirnya nasionalisme.

Kita harus menggulingkan Negara jika kita ingin menggapai kebahagiaan!

AMOEBA
BOOK